

BAB I

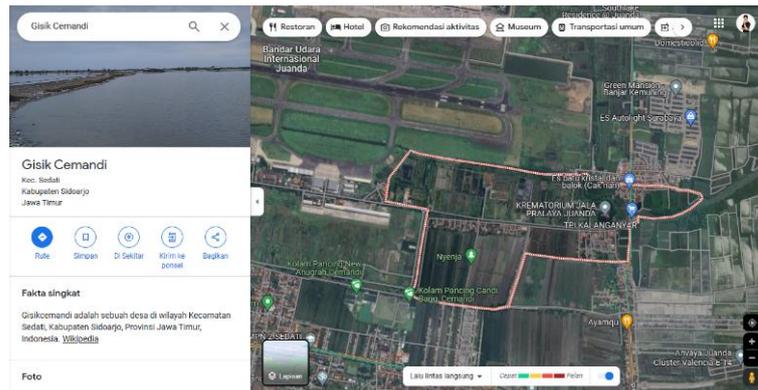
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Rapat Koordinasi Data Pulau tahun 2021 menyatakan bahwa tiga perempat wilayah Indonesia berupa laut (5,9 juta Km²) dan sisanya berupa daratan yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Dapat dikatakan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara maritim terbesar di dunia dengan garis pantai total 95.161 Km terpanjang kedua setelah Kanada (Fredy Arianto, 2020). Dari kondisi tersebut, Indonesia memiliki banyak wilayah pesisir yang menyimpan potensi dan kekayaan budaya yang bisa dikembangkan. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil mendefinisikan wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut.

Menurut Achmad (2022) Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang mendiami dan melaksanakan segala aktifitas budaya dan sosial ekonomi yang masih berkorelasi dengan sumber daya wilayah pesisir dan laut. Masyarakat pesisir sering difungsikan sebagai kontrol terhadap pemanfaatan sumber daya alam di laut sehingga secara historis wilayah pesisir dapat menjadi pusat konsentrasi berbagai kota pelabuhan dan pertumbuhan ekonomi global (Achmad, 2022). Mata pencaharian masyarakat pesisir pada umumnya meliputi nelayan, petani garam, petani tambak, pedagang ikan, dan produsen kapal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, masyarakat pesisir hidup menempati wilayah pesisir dan hidup bersama, saling berinteraksi membentuk kebudayaan dan tradisi yang memiliki ciri khas tersendiri.

Sidoarjo, salah satu kabupaten bagian dari provinsi Jawa Timur, merupakan daerah yang mengalami perkembangan yang pesat. Kondisi tersebut didukung oleh Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 – 2031, yang menyatakan bahwa Sidoarjo menjadi bagian dari kawasan perkotaan yang menjadi Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Laju pesatnya perkembangan di Sidoarjo didukung oleh beberapa sektor seperti industri, pariwisata, perdagangan, dan sektor perikanan dan kelautan yang berada di wilayah pesisir Sidoarjo, salah satunya yang berada di Desa Gisikcemandi.



Gambar 1.1. Peta lokasi Desa Gisikcemandi, Sidoarjo
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Desa Gisikcemandi merupakan salah satu Desa yang berlokasi di pesisir Timur Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Banjarkemuning, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tambakcemandi dan Desa Kalanganyar, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cemandi dan sebelah Timur berbatasan dengan selat Madura. Menurut kepala Desa Gisikcemandi, Bapak Muhammad Alimin, Gisik memiliki arti yaitu orang-orang yang hidup di tepi sungai. Menurut Mar'atussoliha (2020), Sebagian besar wilayah Kecamatan Sedati didominasi oleh wilayah perairan dan pertambakan. Mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani tambak, nelayan, dan pedagang ikan. Dilihat dari data satelit peta *online*, Desa Gisikcemandi berjarak 8,8 Km dari Juanda International Airport, yang dapat berpotensi menjadi destinasi wisata bagi wisatawan sekaligus menjadi pusat perekonomian di dalam maupun di luar Sidoarjo.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu nelayan di Desa Gisikcemandi, Bapak Makin, menyatakan bahwa dahulunya Desa Gisikcemandi adalah sebuah hutan rawa-rawa yang belum berdiri pemukiman penduduk dan seiring dengan berjalannya waktu, bertumbuh kehidupan dan interaksi sosial hingga akhirnya terbentuk Desa Gisikcemandi. Selain masyarakat lokal, pertumbuhan Desa Gisikcemandi juga dipengaruhi oleh masyarakat luar daerah, dimana mereka dahulunya bersinggah di sungai, kemudian saling melaksanakan jual beli ikan dan terbentuklah sebuah pasar ikan dan pelabuhan yang dikenal dengan TPI (Tempat pelelangan ikan) Juanda. TPI Juanda sendiri berlokasi diantara 2 Desa yaitu Gisikcemandi dan Tambakcemandi.

Desa Gisikcemandi memiliki potensi dan kebudayaan yang luar biasa. Menurut kepala Desa Gisikcemandi, Bapak Muhammad Alimin menyatakan bahwa di Desa Gisikcemandi memiliki 2 jenis potensi yaitu potensi alam dan buatan. Potensi alam meliputi hasil komoditas ikan tangkapan nelayan yang beragam, adanya tradisi Nyadran yang masih dilestarikan oleh

masyarakat lokal, pemandangan alam tambak, serta kehidupan masyarakatnya yang penuh dengan tradisi. Sedangkan potensi buatan meliputi potensi wisata seperti susur sungai, keunikan bentuk perahu nelayan, wisata makam leluhur Dewi Sekardadu, dan adanya Kafe Sawah yang berada di sisi Barat. Membahas mengenai potensi alam, komoditas hasil laut dan tambak Desa Gisikcemandi memiliki citra rasa dan kualitas ikan yang segar. Fenomena ini disebabkan wilayah pesisir Gisikcemandi memiliki kandungan garam yang sangat tinggi serta kondisi tanah yang berlumpur. Pengaruh konsentrasi larutan garam yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda terhadap rasa ikan (Bahmid et al., 2019). Hasil komoditas tangkapan nelayan Desa Gisikcemandi antara lain ikan bandeng, ikan gurame, ikan nila, cumi-cumi, udang, dan kerang/kupang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2021, Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Tambak Sederhana dan Tambak Semi Intensif Kabupaten Sidoarjo mencapai 85.220 ton dan disusul oleh Kabupaten Gresik dan kecamatan Sedati menjadi salah satu kawasan pesisir yang mensuplai potensi ikan terbesar di Sidoarjo. Menurut data dari Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo yang dipublikasi pada tahun 2022, produksi tangkapan kecamatan Sedati didominasi dengan bandeng dengan total 34.777.400 Kg, udang windu 3.679.600 Kg, ikan nila 14.504.300 Kg, dan jenis tangkapan laut lainnya. Para nelayan lokal mensuplai langsung hasil tangkapannya ke pedangang yang berada tepat di bibir sungai. Menurut hasil *focus group discussion* (FGD) dengan nelayan setempat, selain dijual di lokasi, beberapa hasil tangkapan ikan juga di jual di luar seperti pasar Pabean Surabaya, Jawa Tengah dan hingga Jawa Barat Pemandangan alam berupa susur sungai, mangrove, warna warni perahu nelayan, dan tradisi berupa petik laut/Nyadran yang masih berkembang di Desa Gisikcemandi. Semua potensi dan kebudayaan yang sangat luar biasa apabila dikelola dengan baik akan memiliki nilai jual dan menjadi daya tarik bagi wisatawan.



Gambar 1.2. Bentuk dan Corak Perahu TPI Juanda
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Desain perahu nelayan Desa Gisikcemandi memiliki bentuk dan struktur yang unik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan *focus group discussion* yang dilakukan, panjang perahu nelayan berkisar 7 hingga 12 meter, berbahan dasar kayu dan *fiber*. Kayu yang digunakan adalah kayu jati yang memiliki durabilitas yang kuat, sedangkan bahan *fiber* memiliki kekuatan yang lebih baik dibandingkan kayu, lebih ringan, awet, namun memiliki harga yang lebih mahal. Dilihat dari segi struktur perahu cenderung landai, tidak bermesin tanam tetapi diletakkan diatas perahu, tidak terdapat rumah/atap (*boat*), terdapat gala sebagai alat pengatur arah dan jangkar. Desain yang landai sangat cocok digunakan di perairan sempit dan dangkal seperti di perairan Sedati. Perahu nelayan Desa Gisikcemandi tidak memiliki *kecampik* atau bagian yang menonjol di bagian ujung bawah perahu, melainkan melandai dari atas hingga bawah. Dari segi corak yang berada di sisi perahu dilukis warna warni dan di ujung perahu tiap nelayan serentak diberi Desain hidung dan bola mata. Menurut nelayan setempat, motif ini sebagai penanda bahwa perahu adalah manusia yang sama-sama memiliki mata dan hidung sebagai tanda arah pada perahu. Motif bola mata dilukiskan pada bagian ujung depan dan belakang perahu, masyarakat sekitar menyebutnya dengan *linggi*. Jenis perahu terbagi menjadi dua, yaitu perahu *Kecepek* dan *Cantikan*. Perahu *Kecepek* digunakan di medan tambak, sedangkan perahu *Cantikan* digunakan di medan laut. Perahu *Kecepek* memiliki dimensi yang lebih besar sehingga lebih dinamis dalam membelah ombak. Perahu nelayan di Desa Gisikcemandi sebagian kecil diproduksi secara lokal dan sebagian besar didatangkan dari Pasuruan dan Probolinggo. Keterbatasan sumber daya manusia serta harga bahan baku yang semakin tinggi, menjadi faktor produsen lokal berhenti produksi. Akibatnya para nelayan lebih banyak membeli dari luar Sidoarjo.

Nelayan Desa Gisikcemandi adalah golongan nelayan kecil. Berdasarkan Undang – Undang No.45 Tahun 2009 Perubahan Atas Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 menyatakan bahwa “Nelayan Kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) *gross ton* (GT)”. Oleh karena itu nelayan TPI Juanda belum menggunakan alat canggih baik alat tangkap ikan maupun alat peramal cuaca. Dalam meramalkan cuaca, nelayan setempat masih mengandalkan kemampuan indra. Misalnya indra penglihatan, seperti cahaya bintang di malam hari jika berkedip cepat maka esok paginya diperkirakan ada angin kencang di laut, warna cahaya matahari di pagi hari, dan arah angin. Kondisi cuaca sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan yang ditangkap.

Menurut hasil observasi yang dilakukan, proses penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan Desa Gisikcemandi masih sangat tradisional. Para nelayan tetap menggunakan jaring yang dirangkai sendiri di rumah dan sebuah alat pancing. Menangkap ikan dengan jaring dan pancing adalah ilmu yang diajarkan secara turun temurun dari generasi sebelumnya seperti ayah, kakek, dan buyut. Mereka tidak menggunakan alat modern seperti cantrang dan *troll* yang sebagian besar sudah digunakan oleh nelayan di kawasan Pantai Utara Jawa (Pantura) seperti Brondong dan Paciran. Para nelayan menilai, menangkap ikan dengan menggunakan *troll* dan cantrang memang memberikan hasil yang banyak, namun akan berdampak buruk pada ekosistem laut. Selain itu ukuran perahu juga mempengaruhi kuantitas ikan yang ditangkap sehingga nelayan lebih memilih jaring dan pancing. Para nelayan memiliki rasa peduli terhadap lingkungan yang tinggi, tetap melestarikan tradisi yang ada, serta mempertimbangkan dampak di masa depan.

Ketika beraktifitas melaut, pakaian yang digunakan nelayan selalu identik dengan sarung yang dililitkan di pinggang atau leher. Sarung digunakan sebagai ibadah serta penutup kepala dan penghalau hawa dingin saat melaut. Fenomena ini ternyata masih dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat di Madura dan Kenjeran yang identik dengan sarung. Nelayan Madura dan Desa Gisikcemandi sama-sama mencari ikan di selat Madura yang kemungkinan besar terjadi akulturasi kebudayaan.

Masyarakat pesisir Desa Gisikcemandi juga masih mempertahankan tradisi Petik Laut atau disebut Nyadran. Nyadran merupakan sebuah tradisi sebagai ucapan syukur serta meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa saat pergi melaut. Menurut hasil wawancara dengan ketua Nyadran, Bapak Mistari, Nyadran dilakukan setahun sekali yaitu satu bulan menjelang bulan Ramadan. Proses Nyadran wajib diikuti oleh seluruh nelayan kemudian bersama pergi ke tengah laut dan melakukan doa bersama. Kegiatan ini juga dihadiri oleh pemerintah setempat dan rekan media, seperti Kepala Desa dan Bupati. Proses Nyadran yang dilakukan di Desa Gisikcemandi berbeda dengan Nyadran yang berada di daerah lain yang biasanya mengarungkan seserahan ke laut. Sedangkan di Desa Gisikcemandi, diganti dengan kegiatan doa bersama, makan tumpeng di laut, pengajian, wayang, serta perlombaan. Adapun lomba yang biasanya diadakan adalah lomba hias perahu. Sebagian masyarakat cukup antusias dalam tradisi Nyadran sebagai bentuk peduli terhadap pelestarian budaya, dan sebagian lagi sudah mulai berkurang antusiasme terhadap tradisi Nyadran tersebut.

Sebagai masyarakat pesisir, karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Desa Gisikcemandi sangat erat kaitannya dengan sifat usaha di bidang perikanan itu sendiri. Dilihat

dari segi mata pencaharian sebagai pedagang ikan, petani tambak, dan nelayan yang penghasilannya fluktuatif dari hari ke hari bergantung pada musim dan lingkungan, kemudian dari segi aktifitas kaum perempuan dan anak-anak yang pada umumnya bekerja mencari nafkah menajadi pedagang ikan dan buruh usaha ikan. Sedangkan dari segi kepercayaan, masyarakat pesisir Desa Gisikcemandi masih menjunjung tinggi toleransi, seperti melaksanakan ibadah dengan rutin, patuh kepada orang tua, mengibarkan bendera Palestina di perahu mereka sebagai bentuk solidaritas sesama manusia.

Dibalik akan potensi dan budaya yang menarik, ternyata masih banyak permasalahan yang dikeluhkan terutama oleh para nelayan Desa Gisikcemandi. Para nelayan mengeluhkan akan sulitnya akses Bahan Bakar Minyak (BBM), dalam hal ini adalah Solar. Menurut Ketua Umum Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI) Dani Setiawan, kalangan nelayan adalah sektor yang paling tidak merasakan dan sulit mendapatkan BBM subsidi. Berdasarkan hasil survey yang digelar KNTI pada tahun 2021, juga memaparkan bahwa 82% nelayan kecil tidak memiliki akses untuk mendapatkan BBM bersubsidi. Dari hasil wawancara nelayan Desa Gisikcemadni, Andra, juga menyebutkan sejak tanggal 28 November 2023, kuantitas BBM yang boleh didapatkan oleh nelayan dibatasi yang awalnya 60 liter per hari menjadi 30 liter per hari dan untuk mendapatkannya harus melengkapi berkas yang ditentukan seperti KTP, identitas KUB, dan setia bulan harus melakukan pembaruan surat. Kondisi seperti disebabkan karena kuota BBM yang semakin menipis sehingga pemerintah melalui kebijakannya membuat aturan pembatasan BBM bersubsidi agar tepat sasaran kepada masyarakat yang membutuhkan.

Semua potensi, tradisi, dan segala isu permasalahan yang berkembang di Desa Gisikcemandi jika disatukan akan membentuk suatu kebudayaan unik yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Potensi dan budaya yang terbentuk di Desa Gisikcemandi harus dilestarikan dan dikembangkan untuk dapat menekan nilai jual Desa sehingga memberikan dampak berkelanjutan. Dalam merealisasikannya dibutuhkan strategi yang saling terkoneksi baik dari pemerintah, masyarakat, dan elemen pendukung lainnya. Namun, setelah peneliti amati, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui adanya potensi pesisir Desa Gisikcemandi terutama generasi muda. kondisi ini terlihat dari tradisi Nyadran yang semakin lama semakin pudar, antusiasme remaja sangat sedikit dan didominasi oleh masyarakat usia lanjut. Kondisi ini juga didukung oleh survey yang disebar oleh peneliti secara daring pada tanggal 1 November hingga 1 Desember 2023, 70% responden dengan usia 18 - 25 tahun tidak mengetahui akan potensi dan budaya yang ada di Desa Gisikcemandi.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009 usia 18-25 tahun adalah masa usia remaja akhir atau peralihan menuju usia dewasa.

Remaja adalah generasi penerus yang diharapkan dapat menjadi pelopor pelestarian budaya serta pengembangan potensi wilayah. Mengutip pesan yang dikatakan Ir. Soekarno “Berikan aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, berikan aku 1 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia”. Pesan ini memberikan makna bahwa generasi muda memiliki kekuatan untuk merubah wajah Indonesia di masa depan. Menurut Hamdanah, (2022:96) usia remaja adalah usia yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, memiliki kemampuan mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual, memiliki kedekatan dengan teknologi digital, serta aktif dalam bersosial media. Hal ini juga didukung dengan hasil riset yang dilakukan oleh “Digital 2023 : *We Are Social* Indonesia” menyatakan bahwa pengguna sosial media di Indonesia mencapai 167 juta jiwa atau 60,4% dari total populasi di Indonesia dan 32% didominasi usia 18 - 24 tahun yang terdiri dari 15,4% perempuan dan 16,6% laki-laki. Salah satu *platform* media sosial yang paling digunakan usia remaja adalah YouTube dengan total 139 juta jiwa dan Instagram dengan total 18,15 juta jiwa. Dapat disimpulkan bahwa remaja usia 18 - 25 tahun memiliki kedekatan dengan media sosial dan diharapkan dapat memanfaatkan media sosial sebagai media untuk mengenalkan potensi dan budaya yang ada di pesisir Desa Gisikcemandi.

Video dokumenter merupakan salah satu media penyampaian pesan kepada audiens yang berisikan dokumentasi terkait fenomena atau isu yang sedang terjadi (Ramadhan et al., 2020). Video dokumenter disajikan berdasarkan data, nyata, dan tanpa adanya rekayasa terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Video dokumenter merupakan salah satu media digital yang bisa dipublikasikan di media digital seperti media sosial maupun media yang lain. Di era digital saat ini, video dokumenter dapat menjadi salah satu media yang unik untuk mempengaruhi opini publik serta menginspirasi generasi remaja (Zuni Astuti et al., 2023).

Berdasarkan fenomena mengenai potensi dan budaya Desa Gisikcemandi diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan antusiasme masyarakat khususnya remaja terhadap kebudayaan dan potensi lokal masih rendah. Tingkat kesadaran yang rendah mempengaruhi keberlangsungan budaya Desa Gisikcemandi, seperti kunjungan masyarakat yang sepi, mudarnya tradisi lokal, dan menurunnya kesejahteraan para nelayan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu media informasi yang dapat memberikan gambaran secara fakta dan nyata tentang pentingnya mengenal dan melestarikan kebudayaan lokal Desa Gisikcemadni. Oleh karena itu, dalam perancangan ini, peneliti merancang sebuah video dokumenter untuk

mengenalkan potensi dan budaya Desa Gisikcemandi. Di sisi lain, belum adanya media video dokumenter yang mendokumentasikan secara khusus mengenai potensi dan budaya pesisir Desa Gisikcemandi. Video dokumenter yang peneliti rancang nantinya akan berfokus mengenalkan kehidupan masyarakat yang hidup di pesisir Desa, seperti aktivitas nelayan, Desain perahu, tradisi Nyadran, serta bagaimana para nelayan menghadapi permasalahan yang ada. Diharapkan melalui generasi remaja, potensi dan kebudayaan Desa Gisikcemadni tetap lestari dan dikenal oleh masyarakat luas.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil survey yang disebar secara daring dengan jumlah responden 60 responden, 70% masyarakat usia 18 - 25 tahun belum mengenal TPI Juanda dan Desa Gisikcemandi serta tidak mengetahui tentang budaya yang ada, seperti tradisi Nyadran, kehidupan nelayan, keunikan Desain perahu, dan potensi laut. Dimana usia remaja 18 - 25 tahun adalah usia yang diharapkan bisa menjadi penerus dan pelopor kebudayaan di Indonesia
- b. Hasil observasi di media sosial YouTube, Instagram, dan portal resmi pemerintah Desa, Desa Gisikcemandi belum memiliki media informasi yang berfokus mengangkat cerita tentang budaya yang ada di Desa Gisikcemandi yang dapat dijadikan sebagai arsip dokumentasi sejarah.
- c. Berdasarkan hasil *focus group discussion (FGD)* dengan beberapa masyarakat di pasar TPI Juanda, kurangnya informasi yang didapat masyarakat tentang potensi dan budaya Desa Gisikcemandi, mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan ke pesisir dan pasar TPI yang semakin lama semakin sepi, memudarnya tradisi Nyadran, dan beberapa potensi alam sudah mulai hilang yang tentunya mengurangi pendapatan masyarakat.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana merancang sebuah media penyampaian pesan berupa video dokumenter sebagai upaya untuk mengenalkan dan melestarikan budaya masyarakat pesisir Desa Gisikcemandi untuk remaja usia 18 - 25 tahun?

1.4. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perancangan video dokumenter ini berfokus mendokumentasikan potensi budaya masyarakat Desa Gisikcemandi yang berada di pesisir sungai seperti aktivitas nelayan, tradisi, Desain perahu, aktivitas nelayan, komoditas tangkapan nelayan serta permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Gisikcemandi.
- b. Perancangan ini tidak membahas potensi dan budaya Desa Gisikcemandi secara global yang cakupannya sangat luas.

1.5. Tujuan Perancangan

Pada perancangan ini, tujuan yang ingin dicapai adalah merancang sebuah media penyampaian pesan berupa video dokumenter sebagai upaya untuk mengenalkan dan melestarikan budaya masyarakat pesisir Desa Gisikcemandi untuk remaja usia 18 - 25 tahun.

1.6. Manfaat Perancangan

Manfaat dalam perancangan ini adalah sebagai berikut.

1.6.1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mendeskripsikan penelitian lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini, yaitu penggunaan video dokumenter sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat tentang potensi dan budaya yang ada di pesisir Desa Gisikcemandi.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi sekaligus memberikan kontribusi yang baik bagi mahasiswa Fakultas Arsitektur dan Desain khususnya program studi Desain Komunikasi Visual Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

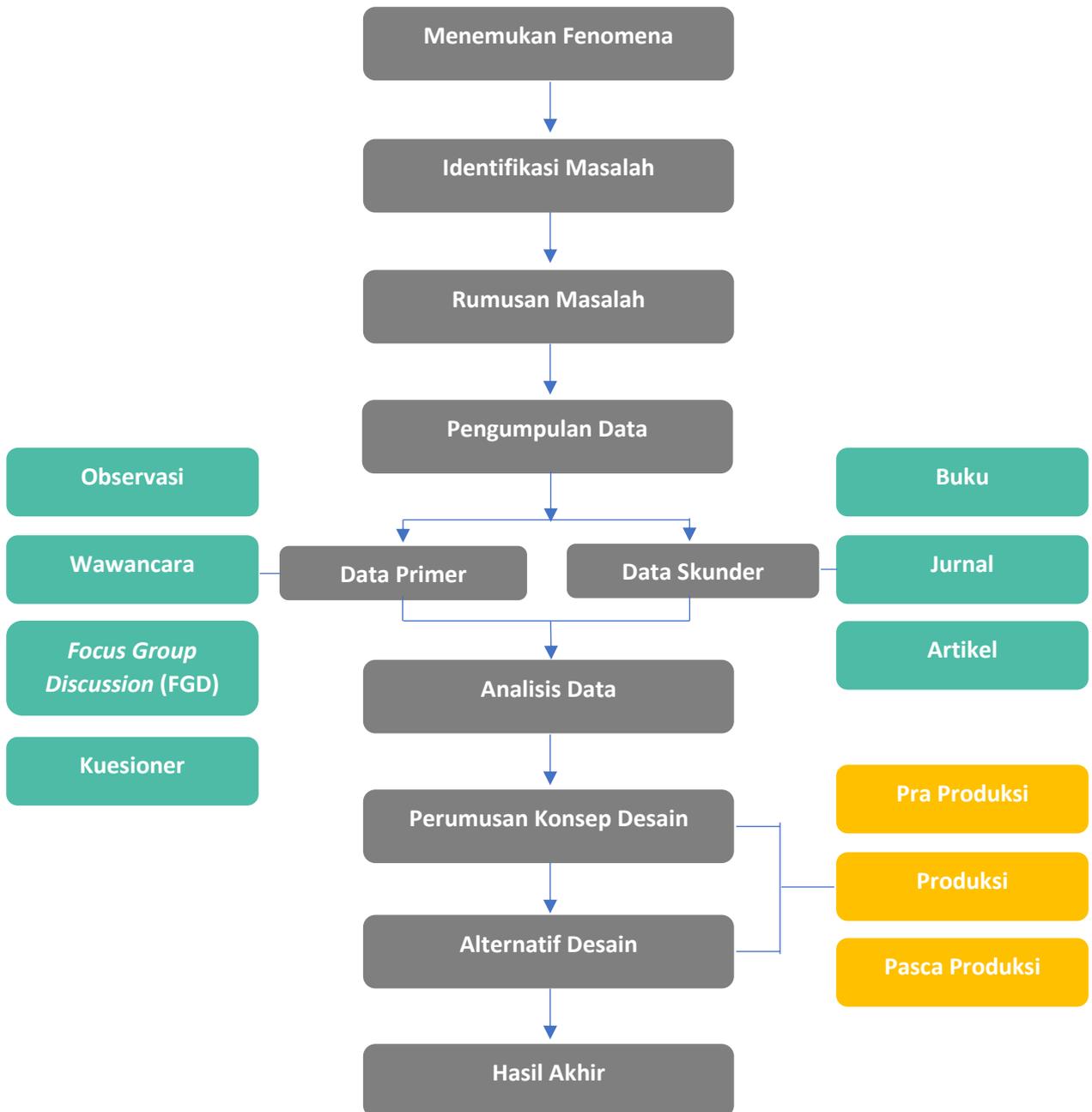
1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas, penelitian ini dapat menambah literatur bacaan bagi mahasiswa secara umum khususnya mahasiswa program studi Desain Komunikasi Visual.
- b. Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dan pembelajaran bagaimana merancang video dokumenter sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat tentang potensi dan budaya pesisir Desa Giskcemandi.

- c. Bagi Masyarakat, hasil dari penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya melestarikan tradisi lokal, serta memanfaatkan potensi yang ada di pesisir Desa Giskcemandi, khususnya generasi remaja usia 18 - 25 tahun.
- d. Bagi Nelayan, hasil dari penelitian ini dapat mengenalkan TPI Juanda kepada masyarakat luas sehingga meningkatkan kunjungan pengunjung yang berdampak pada peningkatan pendapatan.

1.7. Kerangka Perancangan

Adapun kerangka perancangan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada penelitian ini dijelaskan dengan bagan alur (*flowchart*) berikut:



Gambar 1.3. Kerangka Perancangan
(Sumber : Dokumen Pribadi)